

Peran Orang Tua dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka

Sandra Rasyifah Iskandar¹, Zulva Fadla Buhaimi²

^{1,2} Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

e-mail: sandraiskandarr@gmail.com¹, zulvanjul14@gmail.com²

Abstrak

Pemerintah Indonesia mengatasi tantangan pendidikan nasional dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022-2023. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dan lembaga pendidikan dengan penekanan pada integritas Profil Pelajar Pancasila. Pada pembelajaran Kurikulum Merdeka, terdapat tiga komponen yang harus berkolaborasi, yakni guru, peserta didik, dan orang tua. Peran orang tua adalah kunci penting dari keberhasilan belajar anak. Metodologi ini menggunakan metode telaah Pustaka (*literature review*). Proses penelitian ini dimulai dengan menciptakan pertanyaan penelitian yang spesifik dan terarah. Orang tua dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan cara menjalin komunikasi dengan guru, membangun lingkungan belajar yang nyaman di rumah, dan membantu anak dalam proses pengerjaan tugas di rumah.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Peran Orang Tua.*

Abstract

The Indonesian government is addressing national education challenges by launching the Merdeka Curriculum in the 2022-2023 school year. The Merdeka Curriculum provides flexibility to teachers and educational institutions with an emphasis on the integrity of the Pancasila Learner Profile. In Merdeka Curriculum learning, there are three components that must collaborate, namely teachers, students, and parents. The role of parents is an important key to the success of children's learning. This methodology uses the literature review method. This research process begins with creating specific and directed research questions. Parents can implement Merdeka Curriculum by establishing communication with teachers, building a comfortable learning environment at home, and helping children in the process of doing assignments at home.

Keywords : *Independent Curriculum, Parents' Role*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022-2023 sebagai solusi untuk tantangan pendidikan nasional. Meskipun secara materi pelajaran tampak mirip dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan lebih besar kepada pendidik dan lembaga pendidikan dalam pelaksanaannya, dengan tetap memperhatikan pedoman yang telah ditetapkan pemerintah. Perbedaan utama terletak pada integrasi Profil Pelajar Pancasila, yang mengharuskan setiap sekolah untuk melaksanakan Proyek Profil Pelajar Pancasila dengan melibatkan semua pihak terkait.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menandai babak baru dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menekankan kompetensi abad 21, dan memberikan ruang bagi kreativitas serta inovasi. Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak semata-mata bergantung pada kebijakan pemerintah dan kesiapan sekolah, melainkan juga pada peran aktif dan dukungan yang komprehensif dari orang tua. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan adaptasi dan pemanfaatan potensi Kurikulum Merdeka secara maksimal.

Peran orang tua dalam pendidikan anak telah lama diakui sebagai faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Menurut Lestari (2012) menyatakan bahwa peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara orang tua yang digunakan terkait dengan perannya terhadap anak harus benar-benar dijalankan sesuai dengan tugas-tugas yang semestinya dilakukan oleh orang tua, karena cara yang dilakukan orang tua akan menjadi pegangan bagi anak tersebut. Keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada pengawasan pekerjaan rumah atau pemenuhan kebutuhan belajar anak, tetapi juga mencakup dukungan emosional, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, serta komunikasi yang efektif dengan guru dan sekolah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, peran orang tua semakin krusial dalam menciptakan sinergi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan profil pelajar Pancasila, yang meliputi enam dimensi utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini dan mendukung pengembangannya di rumah melalui berbagai aktivitas dan interaksi sehari-hari. Dukungan orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk mencetak generasi yang unggul dan berkarakter.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menuntut adaptasi dari berbagai pihak, termasuk orang tua. Banyak orang tua mungkin masih belum sepenuhnya memahami konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga memerlukan sosialisasi dan pendampingan yang intensif. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat dukungan orang tua terhadap proses pembelajaran anak. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi orang tua tentang Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Selain pemahaman, dukungan orang tua juga mencakup ketersediaan sumber daya dan fasilitas belajar di rumah. Akses terhadap teknologi, buku, dan bahan belajar lainnya dapat memperkaya pengalaman belajar anak di luar sekolah. Orang tua juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung di rumah, jauh dari gangguan yang dapat menghambat konsentrasi dan fokus belajar anak. Lingkungan belajar yang positif dan kondusif di rumah akan memperkuat pembelajaran yang terjadi di sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran orang tua dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis berbagai bentuk dukungan orang tua, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman orang tua terhadap Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik terbaik dalam membangun kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka (literature review) sebagai pendekatan utama. Proses penelitian diawali dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan terarah. Selanjutnya, dilakukan pencarian literatur yang relevan dengan menggunakan berbagai basis data dan sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah bereputasi, buku teks akademik, dan laporan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis dan kritis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan pengetahuan yang ada. Analisis ini meliputi sintesis informasi dari berbagai sumber, identifikasi argumen kunci, dan evaluasi metodologi penelitian yang digunakan dalam studi sebelumnya. Hasil analisis kemudian disajikan secara terstruktur dan komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar awalnya disebut sebagai Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Paradigma Baru dan Kurikulum 2022, sesuai dengan tahun kelahirannya. Kurikulum merdeka belajar merupakan hasil dari penggabungan Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat dan peserta didik setelah pandemi. Sejak tahun 2022/2023, pemerintah memberlakukan Kurikulum Merdeka Belajar di jenjang sekolah dasar dan menengah. Kurikulum ini dimulai secara bertahap melalui beberapa program sekolah penggerak. Tidak semua sekolah yang berada di wilayah Indonesia termasuk ke dalam sekolah penggerak, hanya sekolah-sekolah tertentu yang dapat menyiapkan diri untuk mengimplementasikan secara mandiri kurikulum merdeka belajar (Mulyasa, H.E., 2023). Sekolah yang siap untuk mengimplementasikan secara mandiri kurikulum merdeka belajar akan memuat aspek mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi.

Mengutip dari laman Kemendikbud, Kurikulum Merdeka memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan keterampilan atau kompetensi. Guru memiliki kebebasan memilih berbagai perangkat ajar untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Guru juga diberikan kesempatan untuk menyediakan pembelajaran yang berkualitas tinggi sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Terdapat tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka yang dapat dilakukan secara mandiri, yakni mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Salah satu tujuan pembentukan kurikulum merdeka ialah menyiapkan generasi muda Indonesia yang berkualitas, mahir, dan berdaya saing menuju generasi emas pada tahun 2045, sedangkan tujuan lainnya ialah memerdekakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pengertian yang dikutip dari laman Kemendikbud, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka dinamakan Kurikulum Merdeka Belajar. Terdapat fokus utama dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yakni kebebasan antara pendidik dan peserta didik dalam menghasilkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Peserta didik yang memahami merdeka belajar dapat disebut sebagai pelajar merdeka, begitupula dengan guru yang mampu mengaplikasikan konsep dari merdeka belajar dapat disebut sebagai merdeka mengajar. Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran bebas dan mandiri dengan profil pelajar Pancasila (P5) dan proyek mengandung tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut Farhana Ika (2022), Kurikulum Merdeka Belajar selaras dengan semangat Ki Hajar Dewantara yang memiliki tujuan untuk memerdekakan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Istilah “merdeka” sudah lama digunakan di dalam dunia pendidikan. Pada tahun 1952 dalam peringatan Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara memperkenalkan semangat merdeka belajar dalam buku Peringatan Taman Siswa yang bernarasikan “.... *kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yakni jangan selalu ‘dipelopori’ atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain*”.

Terdapat tiga poin utama yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. *Pertama*, tidak hidup di perintah, ini menunjukkan bahwa seseorang dapat menentukan arah tujuan hidupnya sendiri. *Kedua*, berdiri tegak karena kekuatan diri sendiri, hal ini menunjukkan bahwa kemandirian seseorang dapat diasah dan dapat mengupayakan diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. *Ketiga*, cakap mengatur hidupnya dengan tertib, hal ini menekankan bahwa seseorang memiliki daya keterampilan untuk mengatur hidupnya secara tertib.

Dari pernyataan Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa seseorang atau peserta didik harus memiliki kemandirian dan kemampuan untuk mengatur hidupnya sendiri, tidak hanya mengikuti perintah orang lain. Penting bagi peserta didik untuk mengatur hidup dengan baik dan teratur. Secara keseluruhan, pernyataan Ki Hajar Dewantara menekankan betapa penting memiliki kekuasaan, kemandirian, dan keterampilan mengelola kehidupannya sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sejalan dengan pemikiran tersebut dalam Kurikulum Merdeka Belajar, peserta didik dapat menentukan tujuan dari pembelajaran yang sedang ditempuh, cara atau metode, dan evaluasi hasil pembelajaran. Sedangkan, seorang guru atau pendidik dapat memberikan pilihan metode pembelajaran, dan melakukan refleksi dari hasil pembelajaran peserta didik.

Menurut Mulyasa (2023) setidaknya terdapat tiga karakteristik utama yang diperkirakan dapat mendukung pembelajaran dari Kurikulum Merdeka Belajar, yakni:

1. Pembelajaran berbasis proyek –juga dikenal sebagai *projek based learning*—digunakan untuk meningkatkan soft skill dan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebhinekaan, kemandirian, nalar, kritis, dan kreativitas.
2. Berkonsentrasi pada materi penting yang dinilai dapat memberikan waktu cukup untuk mempelajari keterampilan dasar, seperti numerasi dan literasi.
3. Guru memiliki waktu yang fleksibel untuk memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (*teaching at the right level*) dan melakukan penyesuaian terhadap konteks dan muatan lokal, seperti kebudayaan masyarakat.

Setelah memahami ketiga karakteristik di atas, dalam Kurikulum Merdeka harus mencakup ketiga karakteristik tersebut. Maka, Kurikulum Merdeka harus memiliki acuan dalam menetapkan struktur pembelajaran agar terlaksana pembelajaran yang bermakna. Pada struktur pembelajaran dari Kurikulum Merdeka perlu dimasukkan standar isi pendidikan, standar proses pendidikan, standar penilaian pendidikan, dan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum Operasional yang berfungsi sebagai kurikulum sekolah, digunakan dalam kurikulum merdeka. Guru membuat Kurikulum Operasional untuk memberi kebebasan dalam memilih yang terbaik bagi peserta didik dengan mengakomodasi segalanya agar berjalan dengan baik (Mulyasa, 2023).

Kurikulum Operasional yang diadakan dalam Kurikulum Merdeka tidak menekankan materi apa yang harus diajarkan seperti di dalam kurikulum sebelumnya. Guru diberikan kebebasan untuk mengajarkan apapun materi yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dan sesuai dengan perkembangan dan karakteristik peserta didik, serta materi yang diajarkan guru perlu menghasilkan pembelajaran bermakna. Kurikulum Operasional perlu dikembangkan dengan menekankan pembelajaran personal individual dan control terhadap pengalaman peserta didik dengan menggunakan pendekatan *system* serta berorientasi pada proses dan hasil belajar agar bisa memenuhi setiap perbedaan peserta didik. Istilahnya, guru dapat menjadikan materi yang diajarkan menjadi pembelajaran yang bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal dan penuh semangat untuk belajar.

Pelaksanaan pembelajaran bermakna mengacu pada standar-standar yang dituangkan dalam capaian pembelajaran (CP) dibuat oleh pemerintah. Tidak hanya capaian pembelajaran, melainkan terdapat prinsip pembelajaran, dan asesmen. Capaian Pembelajaran dapat diakses oleh guru pada laman merdeka mengajar milik kemendikbud. Capaian Pembelajaran yang disediakan oleh pemerintah telah dirumuskan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). Kurikulum Merdeka membagi intrakurikuler, dan kokurikuler. Intrakurikuler memuat kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Sedangkan kokurikuler merupakan kompetensi yang dirumuskan dalam bentuk Capaian Pembelajaran (Kemdikbud, 2024). Kedua hal tersebut disesuaikan dengan fase di setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Kurikulum Merdeka terdiri dari enam fase. Tingkat Sekolah Dasar (SD) terdiri dari tiga tahap (fase A, B, dan C), tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdiri dari satu tahap (Fase D), dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri dari dua tahap (fase E dan F). Dalam setiap fase memiliki Capaian Pembelajaran yang berbeda, pada tingkat SD, disarankan untuk mempelajari Bahasa Inggris, serta meningkatkan literasi dan numerasi dalam kemampuan berpikir dengan menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan social ke dalam satu pelajaran. Pada tingkat SMP, pelajaran informatika yang diwajibkan membantu meningkatkan keterampilan teknologi digital, seperti kemampuan berpikir *system* dan komputasional. Sejak kelas XI, pemilihan mata pelajaran mulai diterapkan pada tingkat SMA. Dalam Capaian Pembelajaran (CP) juga terdapat empat elemen yang perlu dicapai dalam pembelajaran, yakni menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Capaian pembelajaran yang disediakan pemerintah masih bersifat minimum dan global. Di sinilah tugas pemangku kepentingan di sekolah seperti bagian operasional sekolah, dan juga guru yang bertanggungjawab untuk mengolah Capaian Pembelajaran (CP) sesuai dengan visi misi, sarana dan prasarana, serta sumber daya yang tersedia di sekolah. Setelah itu, guru dapat

mengolah Capaian Pembelajaran (CP) menjadi sebuah Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang nantinya akan dijadikan tombak pembuatan modul ajar atau bahan ajar. Pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang dibuat oleh guru harus memuat bagian penting dari Kurikulum Merdeka, yakni kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran daring atau luring, dan segala kegiatan dalam pembelajaran, baik materi maupun proyek harus mencapai Profil Pelajar Pancasila. Materi yang dipelajari memuat Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu membuat karakter peserta didik berkembang dan menerapkan perilaku yang tercermin dari Pancasila.

Peran Orang Tua dalam Mendukung Implementasi

1. Komunikasi dengan Guru

Partisipasi orang tua yang efektif dalam pendidikan anak mencakup berbagai aktivitas yang mendukung pembelajaran dan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dengan sekolah, termasuk komunikasi rutin dengan guru, sangat penting. Hal ini memungkinkan orang tua untuk memahami kebutuhan pendidikan anak, memberikan masukan, dan memantau kemajuan akademik. Pada akhirnya, keberhasilan partisipasi orang tua bergantung pada kolaborasi yang kuat antara orang tua, guru, dan sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung (Prasetyo, Alya, & Rahmatillah, 2023).

Guru dan orang tua adalah mitra kerja utama dalam pendidikan anak. Suksesnya pendidikan anak bergantung pada komunikasi efektif di antara mereka, yang memungkinkan keselarasan pandangan tentang kebutuhan pendidikan anak. Kolaborasi ini meliputi pemahaman bersama tentang pembinaan anak di sekolah, termasuk keterlibatan anak dalam pembelajaran, pola interaksi, dan masalah yang muncul, serta kehidupan anak di rumah, aktivitas belajar, interaksi keluarga, dan masalah yang dihadapi di rumah. Seperti yang dijelaskan Epstein dalam Graham-Clay, komunikasi orang tua dan guru merupakan bentuk penting keterlibatan orang tua yang membangun kerjasama yang kuat dengan guru. Membangun hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan sekolah sebagai komunitas belajar yang efektif, dan komunikasi yang lancar antara sekolah dan keluarga sangat krusial untuk mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak.

Menurut Henderson & Bella (seperti yang dikutip McCarty, Brennan, dan Vecchiarello), keterlibatan orang tua dalam pembelajaran meningkatkan nilai akademik anak, kehadiran di sekolah, perilaku positif, dan angka kelulusan. Temuan penelitian Dixon (1992), Eccles & Harold (1993), Henderson & Bella (1994), dan Jeynes (2007) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa hubungan baik antara orang tua dan guru secara positif berkorelasi dengan peningkatan prestasi akademik dan sosial anak.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah adalah kunci untuk membangun pendidikan yang berpusat pada anak. Hubungan yang erat antara kedua belah pihak tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan ikatan yang kuat yang mendukung proses belajar anak. Dalam era Kurikulum Merdeka, komunikasi menjadi semakin penting karena orang tua perlu memahami dan mendukung perubahan besar dalam pendekatan pembelajaran di sekolah.

Bayangkan komunikasi seperti jembatan yang menghubungkan orang tua dan sekolah, memungkinkan mereka untuk berbagi informasi, berkolaborasi, dan bekerja sama untuk kebaikan anak. Orang tua dapat memahami perkembangan anak di sekolah, termasuk prestasinya, kesulitan belajar, dan perkembangan sosial-emosionalnya. Sekolah juga dapat memperoleh informasi penting tentang anak, seperti minat, bakat, dan kebutuhan khusus yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang terbuka dan jujur membangun rasa saling percaya dan kerjasama, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis bagi anak.

Kurikulum Merdeka, dengan semangatnya yang mendorong pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada anak, membutuhkan dukungan aktif dari orang tua. Orang tua dapat menghubungi guru kelas atau kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang Kurikulum Merdeka, mengikuti rapat orang tua murid (ROM), mengakses website sekolah, mengikuti sosialisasi, dan mencari informasi online. Mereka juga dapat menjadi relawan dalam

kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, atau kegiatan belajar lainnya yang mendukung Kurikulum Merdeka, memberikan masukan dan saran kepada sekolah, mendukung program sekolah, dan membangun komunikasi yang positif dengan guru dan sekolah.

Dengan menjadi mitra aktif dalam pendidikan anak, orang tua dapat membantu sekolah menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi anak untuk mencapai potensi terbaiknya. Komunikasi yang baik adalah dasar yang kokoh untuk membangun pendidikan yang berpusat pada anak, yang memungkinkan anak untuk berkembang secara holistik dan mencapai kesuksesan dalam belajar dan kehidupan.

2. Membangun Lingkungan Belajar yang Supportive dan Kondusif di Rumah

Orang tua juga berperan sebagai fasilitator dalam pendidikan peserta didik (Fimala et al., 2021). Dengan menyediakan buku-buku, peralatan belajar, dan waktu yang cukup untuk belajar di rumah, orang tua dapat membuat belajar di rumah menyenangkan. Orang tua juga dapat membantu anak-anak menyelesaikan tugas sekolah, menjawab pertanyaan, dan memberikan bantuan dalam memahami materi pelajaran. Membangun lingkungan belajar yang suportif di rumah merupakan peran vital orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Lingkungan ini bukan sekadar tempat fisik, melainkan sebuah ekosistem yang mendorong anak untuk belajar, berkembang, dan mencapai potensi terbaiknya.

Pertama, menyediakan waktu dan ruang belajar yang tenang menjadi fondasi penting. Anak membutuhkan ketenangan untuk fokus, berkonsentrasi, dan menyerap informasi dengan optimal. Ruang belajar yang tenang, bebas dari gangguan, memungkinkan anak untuk menjalankan tugas-tugasnya tanpa merasa tertekan atau terganggu. Kedua, akses terhadap sumber belajar yang dibutuhkan menjadi kunci dalam memperkaya proses belajar. Orang tua perlu memastikan anak memiliki akses ke buku, internet, dan sumber belajar lainnya yang relevan dengan materi pelajarannya. Akses ini memungkinkan anak untuk menjelajahi topik dengan lebih dalam, mencari informasi tambahan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Terakhir, dukungan emosional merupakan faktor yang tak kalah penting. Anak membutuhkan rasa aman, dihargai, dan dipercaya untuk berkembang secara optimal. Orang tua berperan penting dalam memberikan dorongan, motivasi, dan dukungan emosional yang membantu anak mengatasi tantangan dalam proses belajar. Dukungan ini membantu anak merasa percaya diri, berani mencoba, dan terus bersemangat dalam menjalankan proses belajarnya. Penting untuk mengingat bahwa lingkungan belajar yang suportif di rumah bukanlah suatu konsep yang statis. Orang tua perlu terus beradaptasi dan menyesuaikan lingkungan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

3. Membantu Anak dalam Mengelola Pembelajaran Mandiri

Kemandirian menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005), adalah kekuatan internal individu yang terbangun melalui proses individuasi menuju kesempurnaan diri. Berkaitan dengan kemandirian, dalam proses pembelajaran terdapat istilah "pembelajaran mandiri". Wedemeyer (1963) menambahkan bahwa belajar mandiri memberikan pembelajar lebih banyak kebebasan, tanggung jawab, dan kendali atas proses belajarnya. Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak, tidak hanya sebagai pengasuh dan pembimbing, tetapi juga sebagai teladan yang memengaruhi perilaku anak.

Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Ini berarti siswa diharapkan untuk mengatur waktu belajar, memilih proyek yang sesuai minat, dan mencari sumber belajar tambahan tanpa selalu bergantung pada guru. Orang tua berperan penting dalam memfasilitasi hal ini, membantu anak-anak mengembangkan kemandirian belajar tanpa memberikan jawaban langsung. Alih-alih memberikan jadwal belajar yang kaku, orang tua sebaiknya mengajak anak untuk merencanakan waktu belajar mereka sendiri, mendiskusikan tugas-tugas yang harus diselesaikan, prioritasnya, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk setiap tugas.

Anak perlu didorong untuk mempertimbangkan minat dan beban tugas mereka saat merencanakan. Pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan, seperti "Apa saja tugas yang harus kamu selesaikan minggu ini?", "Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk setiap

tugas?", dan "Bagaimana kamu bisa membagi waktu belajarmu agar efektif?" akan lebih efektif daripada memberikan instruksi langsung. Begitu pula dalam memilih proyek belajar. Orang tua dapat membantu anak mengeksplorasi minat dan bakatnya melalui diskusi terbuka. Pertanyaan seperti "Apa yang paling kamu sukai dalam pelajaran ini?", "Apa yang ingin kamu pelajari lebih dalam?", dan "Bagaimana kamu bisa menghubungkan minatmu dengan proyek belajarmu?" dapat membimbing anak menemukan proyek yang menarik dan memotivasi, tanpa memaksakan pilihan tertentu. Mereka juga dapat menawarkan beberapa pilihan proyek yang berbeda, memberikan informasi tentang masing-masing, dan membiarkan anak memilih yang paling sesuai dengan minatnya.

Dalam mencari sumber belajar tambahan, alih-alih memberikan daftar sumber belajar yang siap pakai, orang tua sebaiknya mengajarkan anak bagaimana mencari informasi sendiri. Mereka dapat membicarakan sumber informasi yang terpercaya, seperti buku, artikel ilmiah, situs web resmi, dan database. Penting juga untuk mendorong anak mempertanyakan kredibilitas sumber informasi dengan mengajukan pertanyaan seperti "Siapa penulisnya?", "Apa latar belakang penulis?", "Apakah informasi ini didukung oleh bukti?".

Dengan pendekatan ini, anak didorong untuk berpikir kritis, mengidentifikasi kesalahpahaman, dan mencari solusi sendiri. Ini membantu mereka mengembangkan kemandirian belajar dan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan baru. Intinya, membantu anak dalam mengelola pembelajaran mandiri bukan berarti memberikan semua jawaban, melainkan berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Dengan mengajarkan keterampilan penting seperti pengaturan waktu, pencarian informasi, dan evaluasi kritis, orang tua dapat mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pembelajar yang aktif, bertanggung jawab, dan sukses di masa depan.

4. Mendorong Minat dan Bakat Anak

Bakat menurut Abdul Rahman Shaleh, adalah kemampuan bawaan yang, melalui latihan khusus, dapat berkembang menjadi kecakapan dan ketrampilan tertentu (misalnya, berbahasa atau bermusik). Perkembangan bakat dipengaruhi oleh faktor internal individu dan lingkungan; keduanya harus saling mendukung agar bakat berkembang optimal. Minat, sebagaimana dijelaskan Sukardi (1994) dan Suryobroto (1988), merupakan bagian penting kepribadian yang memengaruhi pengambilan keputusan, merupakan kecenderungan untuk tertarik pada sesuatu yang menimbulkan rasa senang atau tertarik. Pada dasarnya, minat didorong oleh perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek.

Kurikulum Merdeka dengan semangatnya yang mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, membuka pintu lebar bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka yang terpendam. Ini bukan hanya tentang belajar di kelas, tetapi tentang membiarkan anak-anak menemukan apa yang mereka sukai, apa yang membuat hati mereka berdebar, dan apa yang ingin mereka pelajari lebih dalam. Orang tua, sebagai pendamping dan pemandu, memiliki peran penting dalam mendukung eksplorasi ini. Mereka dapat menjadi jembatan yang menghubungkan anak-anak dengan dunia di luar ruang kelas, dunia yang penuh dengan kemungkinan dan peluang untuk mengembangkan potensi mereka.

Bayangkan seorang anak yang memiliki ketertarikan kuat pada seni lukis. Kurikulum Merdeka memberikan ruang baginya untuk mengeksplorasi bakat ini, tidak hanya melalui pelajaran seni di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti klub seni, kelas melukis, atau bahkan mengikuti pameran seni lokal. Orang tua dapat mendukung minat ini dengan memberikan akses ke alat-alat seni, mengajaknya mengunjungi museum seni, atau membiarkannya mengikuti kelas melukis di akhir pekan. Mereka dapat menjadi penonton yang antusias saat anak memamerkan hasil karyanya, memberikan pujian dan dukungan, dan membantu anak menemukan cara untuk mengembangkan bakatnya lebih lanjut.

Atau bayangkan seorang anak yang memiliki minat besar pada dunia sains. Kurikulum Merdeka memungkinkan anak untuk mengeksplorasi minat ini melalui proyek-proyek sains, kunjungan ke museum sains, atau mengikuti kegiatan ilmiah seperti klub sains atau olimpiade sains. Orang tua dapat mendukung minat ini dengan membeli buku-buku sains, mengajak anak mengunjungi kebun binatang atau planetarium, atau membiarkan anak mengikuti kelas sains di luar sekolah. Mereka dapat menjadi mitra belajar, membantu anak melakukan

eksperimen sederhana di rumah, dan mendorong anak untuk bertanya dan mencari tahu lebih banyak tentang hal-hal yang mereka minati.

Memfasilitasi eksplorasi minat dan bakat anak-anak bukan hanya tentang memberikan kesempatan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif. Orang tua dapat menciptakan ruang di rumah untuk anak-anak mengekspresikan diri, baik melalui seni, musik, olahraga, atau hobi lainnya. Mereka dapat memberikan pujian dan dukungan, bahkan untuk usaha yang belum sempurna, dan membantu anak-anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Mereka dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi, mengajarkan anak-anak bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar, dan bahwa ketekunan dan semangat adalah kunci untuk mencapai tujuan.

Dengan memberikan kesempatan, dukungan, dan lingkungan yang positif, orang tua dapat membantu anak-anak untuk menemukan minat dan bakat mereka, mengembangkan potensi mereka, dan menemukan jati diri mereka. Melalui Kurikulum Merdeka, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, siap untuk menghadapi masa depan dengan penuh semangat dan antusiasme.

Mengatasi Tantangan Implementasi.

Menurut Sekali dkk (2023) agar Kurikulum Merdeka berhasil, maka terdapat tiga komponen yang perlu berkolaborasi: peserta didik (anak), sekolah, dan keluarga. Jika seorang anak atau peserta didik mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, seperti guru dan orang tua, maka mereka akan lebih mampu berbicara dan percaya diri. Salah satu faktor pencapaian prestasi anak adalah faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal tersebut ialah lingkungan keluarga. Anak dilahirkan dalam keluarga mereka, lingkungan terkecil dalam masyarakat. Anak tumbuh dan berkembang di rumah, tempat pertama dan utama mereka. Anak dalam keluarga berinteraksi dengan ayah dan ibunya, serta anggota keluarga yang lain. Bagaimana orang-orang dalam keluarga memperlakukannya, mudah memengaruhi perilakunya. Anak juga cenderung belajar jika lingkungan keluarganya ialah keluarga yang memiliki dedikasi yang tinggi pada pendidikan. Sebab itu, orang tua memiliki peranan penting dalam mengelola tumbuh kembang kognitif dan emosional anak.

Namun, Sebagian dari seluruh orang tua tidak menyadari potensi anak mereka. Orang tua harus membantu perkembangan pembelajaran anak mereka. Mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga memberikan dukungan emosional dan intelektual. Dalam kehidupan nyata, ternyata banyak orang tua yang menghadapi banyak masalah. Mereka merasa tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan guru karena berpikir bahwa waktu mereka sudah habis untuk bekerja. Orang tua yang mementingkan pekerjaan biasanya tidak terlalu mengikuti perkembangan emosional maupun kognitif anaknya, akibatnya anak terkadang tidak memiliki lingkungan rumah yang nyaman dan mendukung.

Selain itu, banyak orang tua yang tidak ingin mengetahui apa yang dialami anak mereka. Akibatnya, mereka tidak memberikan bantuan kepada anaknya dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri atau mendorong minat dan bakat mereka. Mengamati bagaimana anak berprestasi di sekolah dapat membantu mereka mengatasi tantangan ini. Orang tua dapat bertanya tentang apa yang dilakukan anaknya di sekolah, bagaimana pelajaran di sekolahnya berjalan, apakah dia menghadapi kesulitan, dan pertanyaan lain tentang kehidupan sehari-hari anak di sekolah adalah bagian dari pengamatan tersebut (Barbara dalam Arwen, 2021). Dengan mengingat hal tersebut, orang tua harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Menjadi Contoh bagi Anak.

Orang tua harus selalu menunjukkan perilaku, kepribadian, dan disiplin yang terpuji serta bernilai luhur kepada anak-anak mereka. Apalagi, dalam Kurikulum Merdeka terdapat Profil Pelajar Pancasila, tentunya anak perlu melihat contoh nyata dari orang tuanya. Dengan cara ini, anak dapat lebih cepat belajar dari apa yang mereka lihat dari kehidupan sehari-hari di rumah.

2. Menerapkan Kebiasaan yang Baik di Rumah.

Orang tua yang memiliki profesionalisme di dalam dunia pekerjaan, bisa menerapkan juga kebiasaan yang baik di rumah. Penerapan kebiasaan yang baik di rumah dapat mengasah

anaknya untuk belajar tekun dan bersungguh-sungguh agar mereka dapat berprestasi baik di sekolah, dan menjadi manusia yang memiliki kesamaan karakter dengan kedua orang tuanya. Misalnya, orang tua dapat menerapkan kebiasaan belajar sebelum tidur yang baik dan disiplin, agar anak dapat memiliki kedisiplinan yang tinggi. Anak akan lebih mudah berhasil dan berprestasi, jika mereka menerapkan kehidupan yang disiplin.

3. Gemar Membaca.

Anak adalah peniru ulung, mereka senantiasa meniru apa yang orang tua lakukan. Agar anak memiliki kegemaran dalam membaca, orang tua harus terlebih dahulu menunjukkan kegemarannya dalam dunia buku. Orang tua juga dapat menerapkan membaca buku bersama pada hari tertentu, dan mengulas balik bacaan yang telah dibaca oleh anak. Kegiatan sederhana ini dapat membuat tangki cinta di dalam tubuh anak terpenuhi, dan kognitif anak tumbuh dan berkembang.

Selain itu, orang tua dapat meluangkan waktu di hari libur untuk melakukan kegiatan atau hal-hal lain bersama, dan makan bersama. Moment tersebut harus menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan keluarga. Orang tua dapat menikmati kegiatan dan makan bersama dengan anak-anak mereka sambil mendengarkan cerita mereka, dan orang tua dapat sesekali menyelipkan waktu untuk berbagi ilmu pengetahuan serta pengalaman. Dengan cara ini, hubungan antara anak dan orang tua akan lebih terbuka, sehingga anak mengetahui suka dan duka orang tuanya, begitu pula orang tua akan mengetahui suka dan duka yang dilalui sang anak.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka ialah inovasi baru di sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran yang fleksibel dan berbasis *projek based learning*, dengan berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Peran orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan pembelajaran anak. Orang tua diharapkan dapat berkomunikasi dengan guru agar dapat melihat tumbuh kembang anak di sekolah, membuat lingkungan belajar yang mendukung di rumah, membantu anak dalam mengelola pembelajaran mandiri, dan mendorong minat bakat anak.

Namun, terdapat tantangan yang dihadapi oleh orang tua, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan, dan kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran anak dapat menghalangi dukungan yang seharusnya diberikan kepada anak. Orang tua harus menjadi contoh yang baik, menerapkan kebiasaan positif di rumah, dan menunjukkan minat dalam mendidik anak. Dalam Kurikulum Merdeka, anak-anak mencapai potensi terbaik mereka dengan dukungan yang konsisten dan kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan sekolah. Pada akhirnya, ketiga elemen tersebut membentuk generasi muda yang baik, mandiri, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwen. D. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *JOEAI; Journal of Education and Instruction*. 4(2). 564-576.
- Farhana Ika. (2022). Memerdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas. Bogor: Lindan Besari.
- Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2023). Kurikulum Merdeka. Diakses dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Pusat Informasi Guru, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2023). Struktur Kurikulum Merdeka. Diakses dari <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka>
- Mulyasa. H.E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sekali, P. K., Jainab, J., & Lisnasari, S. F. (2023). Peran Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelurahan Laucimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital*. 2(2).10-21

- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh komunikasi orang tua dan guru terhadap kreativitas siswa. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1), v1i1-632.
- Rahmawati, L. A., & Susilo, H. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Anak di PAUD SKB Sidoarjo. *J+ PLUS UNESA*, 12(2), 320-328.
- Prasmasiwi, S., & Hidayat, M. T. (2022). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Bakat Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5847-5852.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-28.
- Irawati, I. (2023). Eksplorasi Peran Orang Tua dalam Mendukung Pencapaian Prestasi Belajar Siswa di MTs Al Idrus Bogor. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 121-129.
- Wafa, R. N., & Muthi, I. (2024). Pengaruh Partisipasi Orang Tua dalam Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(3), 244-250.
- Kurniati, N., Halidjah, S., & Priyadi, A. T. (2023). Peran Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 17 Kabupaten Sintang. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 8(3), 112-117.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99-113.
- Hanifah, N., Lahera, T., Vichaully, Y., & Prihantini, P. (2023). Peran Orang tua dalam Penerapan P5 Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28786-28790.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Ginanjari, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 230-242.